

PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN
(Studi kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

HERGO VINA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

CHILDREN'S SOCIAL BEHAVIOR (Case Study Of Street Children'in Bandar Lampung City)

**Oleh
HERGO VINA**

This study aims to determine the factors that lead to becoming street children and to know the forms of social behavior of street children in internal and external life which includes the family environment, neighbors, and society. The method used is a qualitative method. The sources in this study come from primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. Data Analysis Techniques are carried out by qualitative descriptive analysis method with a fixed comparison method or Constant Comparative Method. Based on the results of the study it was found that the factors that caused children to become street children in Bandar Lampung City were classified among others, peer influence, community omission, initiative from the child himself, wrong parenting from the family, family economy , and there are opportunities for jobs on the streets that cause children to take to the streets. From these factors, it was found that the dominant factor of children being street children in the city of Bandar Lampung was family upbringing and social environment. These results are in accordance with in-depth interviews with street children informants, where the influence of parents and peers strongly influences the general picture of the external and internal behavior of Street Children.

Keywords: homeless kid, social behavior, attitude

ABSTRAK

PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN (Studi kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)

Oleh

HERGO VINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan dan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial anak jalanan dalam kehidupan internal dan eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di Kota Bandar Lampung diklasifikasikan antara lain, pengaruh teman sebaya, adanya pembiaran dari masyarakat, adanya inisiatif dari diri si anak itu sendiri, pola asuh yang salah dari keluarga, ekonomi keluarga, dan adanya peluang pekerjaan di jalanan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan. Dari beberapa faktor tersebut, ditemukan faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kota Bandar Lampung adalah pola asuh keluarga dan lingkungan sosial. Hasil ini sesuai dengan wawancara mendalam terhadap informan anak jalanan, dimana pengaruh orangtua dan teman sebaya sangat mempengaruhi gambaran umum perilaku eksternal dan internal Anak Jalanan.

Kata kunci: anak jalanan, perilaku sosial, sikap

PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN
(Studi kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)

Oleh
HERGO VINA

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

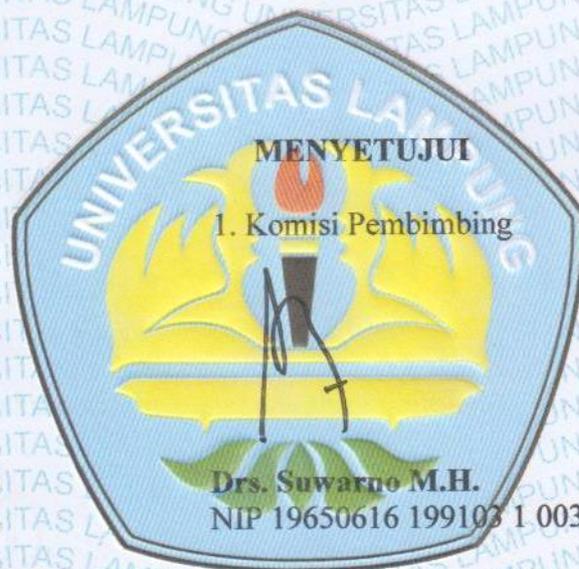
Judul Skripsi : **PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN
(Studi Kasus Anak jalanan di Kota Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Hergo Vina**

No Pokok Mahasiswa : **1346011006**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1001

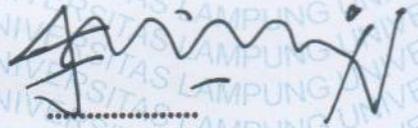
MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : **Drs. Suwarno, M.H.**



Penguji Utama : **Drs. Pairisyah, M.H.**



2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Syarief Makya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2019

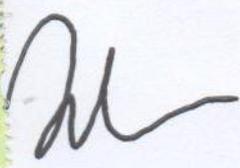
PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Megister/Sarjana/AhliMadya). Baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Januari 2019




Hergo Vina

RIWAYAT HIDUP



Penulis ini dilahirkan di Negeri Besar Kab Way Kanan, pada tanggal 25 Agustus 1996. Penulis ini merupakan anak pertama dari Tiga bersaudara pasangan bapak Hermansyah dan ibu Nasroh.

Jenjang pendidikan formal yang telah penulis tempuh adalah Pendidikan Sekolah Dasarnya pada SD 01 Negeri Besar Kab. Way kanan. yang diselesaikan pada tahun 2006. Penulis skripsi ini juga melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya pada SMP Negeri 02 Negeri Besar Kab Way Kanan yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada SMA Nusantara Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis ini terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis skripsi ini juga merupakan seorang Mahasiswa pada jurusan Sosiologi.

MOTTO

**"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian
berbuat baik bagi diri kalian sendiri"
(QS. Al-Isra:7)**

**"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi
manusia"**

**(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini
dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' No:3289).**

**Selalu Ada Tempat Kembali Kepada-Nya Sejauh Keningmu Dengan
Sejadah Tempatmu Bersujud**

TAUHID

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'ala beserta sholawat dan salam yang selalu dijunjungkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu a'laihi wasallam.

**Segala Ketulusan hati, ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada :
Kedua orangtua tercinta ibu dan bapak,
atas segala kasih sayang, do'a, dan perjuangan untuk keberhasilanku.**

Teman-Temanku Semua atas dukungan dan kesabarannya yang telah menemani dan membantuku dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya aku bisa menyelesaikannya dan sebagai wasilahkan berbakti kepada orang tua. Terima Kasih Ya Allah Atas Limpahan Rahmat yang engkau berikan ini.

Dan terimakasih yang besar kepada :

**Almamater tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Perilaku Sosial Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini terselesaikan atas dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Drs. Ikram, M.Si dan Damar Wibisono, S.Sos.,M.A. yang telah membantu dan terus memotivasi agar menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Suwarno, M.H selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan membimbing dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Pairulsyah, M.H. selaku Penguji Utama
5. Teuku Fahmi S.SOS., M. KRIM selaku Pembimbing Akademik

6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Khususnya Jurusan Sosiologi atas bantuan yang diberikan.
8. Teristimewa untuk seluruh keluarga ku yang selalu memberikan doa di setiap tetes keringatmu demi tercapainya kesuksesanku.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik dan diberikan balasan yang terbaik oleh Allah Subhanahu wata'ala dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 14 Januari 2019
Penulis

HERGO VINA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
ABSTRACT	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Anak Jalanan	14
B. Karakteristik Anak Jalanan	19
C. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan	21
D. Prilaku Sosial Anak Jalanan.....	28
E. Faktor Prilaku Prilaku Sosial (Internal & Eksternal).....	31
F. Kerangka Berpikir	34

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Penentuan Informan	40
G. Teknik Analisa Data	41

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	42
B. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung	43
C. Pusat Pertumbuhan Ekonomi	46
D. Potensi Sumber Daya Manusia	47
E. Letak Geografis Dan Batas Administrasi	49
F. Visi & Misi Bandar Lampung	50

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Identitas Informan.....	52
2. Latar Belakang Menjadi Anak Jalanan.....	54
3. Prilaku Sosial Anak Jalanan Terhadap Kehidupan Internal (Keluarga, Lingkungan, Tetangga, Dan Masyarakat)	63
4. Prilaku Sosial Anak Jalanan Terhadap Kehidupan Eksternal (Sesama Anak Jalanan).....	65
B. Pembahasan	67

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial “Anak Jalanan” menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2017	8
2. Daftar Pemimpin di Kota Banda Lampung.....	45
3. Penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2018	49
4. Identitas informan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran.....	35

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia. Salah satunya di Indonesia, Seiring berkembangnya negara, kota-kota besar yang ada didalam Negara mengalami penambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini adalah faktor ekonomi, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan di desa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari migrasi itu antara lain kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, dan dampak yang bisa kita lihat dan sering kita temui di kota-kota besar adalah munculnya perkampungan kumuh yang merupakan tempat tinggal bagi kaum miskin kota yang menjadi komunitas termarginalkan di kota (Triyanti : 2015).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa, beban berat bangsa ini ada di pundak mereka. Apabila kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan, tentunya anak-

anak kita sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalnya memiliki tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Di dalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat.

Mereka yang datang ke kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung, dan bahkan ada juga yang pada akhirnya menjadi penjahat di kota dikarenakan persaingan yang serta minimnya lapangan kerja dan akhirnya memunculkan pula pengangguran yang pada gilirannya melahirkan anak jalanan yang berperilaku sosial tidak terhormat (Prasetya : 2015).

Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga. Pemandangan anak-anak jalanan di kota besar sudah tidak asing lagi, dimana di keseharian mereka selalu berada di jalanan dan berbaur dengan kerasnya kehidupan jalanan. Pemandangan yang sudah sangat biasa dimana mereka

berhamburan menghampiri para pengendara yang berhenti pada saat lampu merah, hal itu tidak lain untuk meminta belas kasihan dari orang-orang yang sedang melintas tersebut. Suatu pemandangan yang sebenarnya boleh dikatakan unik, dimana ketika anak-anak tersebut menjulurkan tangan sambil mengelus elus perut sebuah isyarat yang menandakan mereka sedang lapar. Ada juga kegiatan anak jalanan yang seolah olah menjual jasanya kepada pengguna jalan yaitu membersihkan atau mengelap kaca mobil bagi mereka pengendara mobil.

Jika ditelaah lebih mendalam, sebenarnya banyak faktor yang memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan. Apalagi dalam kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang semakin mempersulit jalan mereka untuk tetap hidup. Fluktuasi nilai rupiah mempengaruhi harga barang yang tentunya akan berimbas pada penambahan biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga mereka. Oleh karena itu mereka akan senantiasa berusaha untuk menyambung hidup dengan mencari uang, sehingga mereka hanya dijejali dengan pemikiran bagaimana cara untuk Dari beberapa kasus anak jalanan yang sudah didata Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung (BPPPA), menunjukkan bahwa umumnya anak-anak jalanan tersebut sudah putus sekolah. Sebagian besar sudah berada di jalanan dengan berbagai pekerjaan selama bertahun-tahun. Bahkan ada yang sudah 11 tahun hidup di jalanan.

Di lain kejadian, karena nakal dan bermasalah, ada pihak sekolah yang mengeluarkan siswanya sehingga ia tidak bersekolah lagi. Salah satu fungsi sekolah adalah mendidik sikap dan tingkah laku anak menjadi baik. Undang-

Undang Perindungan Anak Dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perindungan Anak Provinsi Lampung (BPPPA),menjamin hak pendidikan anak, jadi tidak ada alasan sekolah berbuat demikian. Banyak hak-hak anak yang bisa dipenuhi di sekolah. Namun sekali lagi, karena berbagai faktor, anak-anak yang akan menjadi generasi penerus itu tidak bisa sekolah. Bahkan karena, enaknya mendapat uang, disuruh sekolah lagi pun ada yang tidak mau.

Selain itu dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperkotaan, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipicu oleh merebaknya krisis ekonomi Indonesia yang menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Selain itu perkembangan kota yang cepat dapat pula meningkatkan jumlah anak jalanan. Kehidupan di kota-kota besar yang tampak serba gemerlap dengan pernak-pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai. Di butuhkan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan.

Anak-anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi, namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan. Anak-anak jalanan tidak selalu mempunyai tempat tinggal, anak-anak yang merasa stres dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya, terkadang merasa lebih nyaman memilih dijalan sebagai lingkungan hidupnya.

Masalah anak jalanan tidak dapat dilepasakan dari : *pertama*, masih berlangsungnya kemiskinan struktural di dalam masyarakat kita: *kedua*, semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak

mempertimbangkan kepentingan kebutuhan dan perlindungan anak; *ketiga*, semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dijalanan; *keempat*, keberadaan anak jalanan tersebut telah dirasakan oleh sementara masyarakat sebagai suatu bentuk gangguan (Ati : 2006).

Di sisi lain faktor sosial ternyata juga mampu menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak. Ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan bagi anak. Dengan pemahaman dan spirasi yang rendah dari orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, menyebabkan anak dengan mudahnya meninggalkan sekolah tanpa alasan yang kuat. Rendahnya dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak- anak mereka terjun di dunia kerja. Kebanyakan anak-anak yang bekerja (terutama di daerah urban) memilih pekerjaan yang bersinggungan dengan pekerjaan yang ada dijalanan, misalnya mengamen, pedagang asongan, mengemis dan lain sebagainya (Taufik : 2007).

Banyaknya peningkatan masalah prilaku sosial anak jalanan dikota-kota besar, keberadaan mereka menjadi salah satu tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Artinya pemerintah mempunyai hak sepenuhnya dalam hal mengurangi masalah prilaku sosial anak jalanan, anak jalanan seharusnya di lindungi dan di jamin hak hak nya secara normal layaknya masyarakat pada umum nya seperti hal nya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan dalam pengesahan konvensi hak_hak anak (*convention on the*

right of the child) yang di adopsi PBB pada tahun 1989 dan telah diverifikasi oleh pemerintah RI melalui keputusan presiden No. 36 tahun 1990 telah meletakkan dasar utama bagi pemenuhan hak-hak anak. Menurut pasal 9 ayat (1) undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk anak jalanan” (Apong : 2003).

Berbagai macam faktor yang mendukung alasan mereka untuk terjun ke jalanan demi mencari nafkah diantaranya besarnya urbanisasi, jaminan mendapatkan pekerjaan di kota, pengaruh dari teman dan lainnya. Tetapi yang menjadi faktor utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan. Secara umum anak jalanan menginginkan pelayanan dari lembaga sosial dan mereka tidak ingin kembali ke jalan.

Fenomena pekerja anak merupakan gambaran betapa kompleks dan rumitnya permasalahan anak. Terlepas dari semua hal tersebut, penghargaan, penghormatan, serta perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) diabaikan di penjuru dunia. Sejak awal pendeklarasian HAM, berbagai bentuk peraturan yang bersifat universal telah dikeluarkan dalam rangka mendukung upaya perlindungan HAM di dunia.

Upaya perlindungan juga diikuti dengan penegakan hukum demi terselenggaranya HAM yang konsisten. Jika kita berbicara fenomena pekerja anak, maka bidang HAM yang langsung bersinggungan adalah hak anak. Baik di dunia internasional maupun di Indonesia, masalah seputar kehidupan anak menjadi perhatian utama

bagi masyarakat maupun pemerintah. Sangat banyak keadaan-keadaan ideal yang sebenarnya dapat menuntaskan permasalahan sosial ini. Namun, faktor-faktor lain seperti kegagalan dalam pranata sosial turut menunjukkan ketidakmampuan pemerintah.

Anak jalanan adalah anak yang tidak berdaya secara psikologis, anak yang pada suatu taraf tertentu belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat, sementara mereka harus bergelut dengan kehidupan jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan perilaku dan pembentukan kepribadian mereka. ditambah lagi dengan latar belakang keluarga yang mempunyai masalah-masalah ekonomi, minimnya peranan/fungsi dalam keluarga, kurangnya perhatian dari lingkungan, dan latar belakang pendidikan yang rendah, spiritual agama yang minim, menjadikan anak jalanan pribadi yang mudah depresi sehingga mereka seringkali terpaksa melakukan perilaku-prilaku sosial yang merugikan dikalangan masyarakat perkotaan. Keberadaan mereka sering terlihat di kota-kota besar di Indonesia. salah satu nya kota tapis berseri kota Bandar lampung sedikit banyak mempunyai masalah yang sama terhadap perilaku sosial anak jalanan.

Menjadi anak jalanan bukan sesuatu yang menyenangkan, mereka tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, keluarga mereka yang serba kekurangan dari berbagai faktor, faktor ekonomi, faktor spiritual agama, faktor peranan/fungsi, faktor sosial interaksi. anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya maupun anak-anak yang lari dari berbagai

problem keluarga maupun di lingkungan sekitarnya ditambah dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yang rendah menjadikan Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang, dan sangat dekat dengan tindak kriminal. Dari pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat *introvet* dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2015), jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial kategori “Anak Jalanan” di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 937 anak jalanan. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan terbanyak berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 350 anak, sedangkan di Kota Bandar Lampung jumlah anak jalanan sama dengan Kabupaten Lampung Timur sebanyak 72 anak jalanan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial “Anak Jalanan” menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2017

No	Kabupaten	Jumlah Anak Jalanan
1	Lampung Barat	-
2	Tanggamus	195
3	Lampung Selatan	350
4	Lampung Timur	72
5	Lampung Tengah	117
6	Lampung Utara	28
7	Way Kanan	-
8	Tulang Bawang	-
9	Pesawaran	33
10	Pringsewu	65
11	Mesuji	-
12	Tulang Bawang Barat	-
13	Pesisir Barat	5
14	Bandar Lampung	72
15	Metro	-
	Jumlah	937 (Anak)

Sumber: Data Dinas Sosial Propinsi Lampung

Adapun Pola pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung selama ini mengacu pada Perda No. 3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis namun masih pada tahap pembinaan. Tahap pembinaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pemberian peringatan kepada anak jalanan dan orang tuanya berupa surat peringatan. Anak jalanan yang berasal dari Kota Bandar Lampung akan dikembalikan kepada orang tuanya dengan menyertai surat pernyataan, sedangkan anak jalanan yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung akan diberikan rehabilitasi panti di Yayasan Bina Laras berdasarkan MOU yang telah disepakati bersama.

Peran Dinas Sosial dalam menanggulangi anak jalanan di Kota Bandar Lampung adalah menjalankan Perda No. 3 Tahun 2010 serta sebagai monitoring. Menjalankan Perda yang dimaksud adalah dengan mengadakan penjarangan (razia) terhadap anak jalanan dan apabila anak jalanan tersebut sudah mendapatkan bantuan maka bantuan tersebut akan dicabut. Monitoring dilakukan dengan patroli di tempat umum yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Mereka cenderung tertutup dan hanya bisa terbuka dengan teman seprofesi atau satu kelompok saja. Dan pada kenyataannya memang tidak mudah bagi anak-anak yang hidup dibawah garis kemiskinan untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak ditengah kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini Tetapi banyak diantara mereka yang masih bisa berfikir dengan jernih dan mencari pekerjaan halal seperti menyemir sepatu, menjual Koran maupun mengamen (Salahuddin : 2000).

Anak seyogyanya adalah gambaran dan cerminan masa depan, aset keluarga, agama, bangsa, negara dan merupakan generasi penerus di masa yang akan datang. Mereka berhak mendapatkan kebebasan, menikmati dunianya, dilindungi hak-hak mereka tanpa adanya pengabaian yang dilakukan oleh pihak tertentu yang ingin memanfaatkan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi.

Dari berbagai gejala sosial yang saat ini tengah muncul ke permukaan, masalah pekerja anak kian menjadi perbincangan hangat dalam upaya perealisasi yang sebenarnya. Kesadaran kritis dirasa sangat diperlukan bagi kalangan civitas mahasiswa dalam membuka kembali cakrawala perhatian dan pengetahuan sosial yang ada. Sehingga tidak hanya kompeten dalam bidang keahlian, tetapi juga tanggap dalam membantu menyesuaikan arus perkembangan masyarakat, karena bagaimanapun, penerus bangsa ada di tangan-tangan mungil anak-anak Indonesia.

Dalam banyak kasus perilaku sosial (anak jalanan), banyak sekali penyebabnya, kemiskinan ekonomi kemiskinan moralitas, kurang baiknya interaksi dalam keluarga, ayah dan ibu, kakak adik, saudara dan kerabat, kurangnya kepedulian kepada lingkungan, kurangnya interaksi terhadap tetangga, perilaku yang jarang terbuka selalu tertutup terhadap masyarakat, minim interaksi terhadap masyarakat sekitar, kurangnya ilmu-ilmu spiritual agama, rasa bersaing yang rendah menyebabkan mereka terbelakangi dimasyarakat, dan yang menyebabkan mereka mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan, masa-masa yang membuat mereka depresi, dan akhirnya melakukan hal-hal-hal yang tidak diduga atau perilaku yang membuat rugi orang disekitarnya, tak dapat diingkari lagi ada

banyak sekali anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan sejahtera.

Anak jalanan menggantungkan hidupnya dengan cara berprofesi sebagai pekerja anak jalanan yang selalu menawarkan jasa seperti mengamen, membersihkan kaca mobil, ojek payung, membagikan brosur dan juga menjual koran, dengan mengharapkan belas kasihan dari orang-orang yang berada dipasar-pasar ataupun lampu merah. Keberadaan anak-anak jalanan di beberapa sudut jalan di Bandar Lampung tentu memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat maupun bagi keteraturan dan keindahan kota, dimana dampak positif yang diberi pekerja anak contohnya seperti ojek payung, membagikan brosur dan juga membantu meringankan perekonomian keluarganya sendiri. Namun dampak negatif juga terlihat sangat banyak dimana kita ambil contoh seperti meyebabkan kemacetan, mengganggu pengguna jalan, berperilaku kasar dan melakukan tindakan kriminal. Melihat dampak negatif yang menjadi lebih dominan inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi resah dengan keberadaan pekerja anak ini karena mereka menjadi terkadang terkesan seperti memaksa jika tidak diberi imbalan.

Salah satu tempat dikota Bandar lampung yang marak dengan anak jalanan yaitu kawasan pasar seperti pasar bambu kuning, pasar tengah, dan pasar bawah, lampu merah pramuka, lampu merah untung suropati yang merupakan kawasan padat jalur lalu lintas di Bandar lampung, daerah ini selalu ramai dikarenakan jalan akses utama menuju pusat kota, perkantoran, Universitas, dan merupakan kawasan perbelanjaan tradisional,modern. alasan inilah yang menjadikan tempat ini menjadi lahan bagi anak jalanan di kawasankota Bandar lampung. Dan para

anak jalanan ini berasal tidak dari satu daerah saja akan tetapi berasal dari daerah lain, suku-suku yang berbeda, misalnya ada suku Jawa, Batak dan Palembang. Tidak sedikit juga dari mereka yang masih memiliki keluarga, ada dari antar salah satu anak jalanan yang sudah tidak memiliki keluarga sehingga dia untuk menghidupi dirinya sendiri adalah dengan cara bekerja sebagai penjual Koran, mengamen, dan mengemis.

Berangkat dari berbagai pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: **“PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI KAWASAN KOTA BANDAR LAMPUNG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang menjadi latar belakang menjadi anak jalanan?
2. Bagaimana perilaku sosial anak jalanan terhadap kehidupan internal (keluarga, tetangga, dan masyarakat)?
3. Bagaimana perilaku sosial anak jalanan terhadap kehidupan eksternal (sesama anak jalanan)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan.
2. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial anak jalanan dalam kehidupan internal dan eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Perilaku sosial anak jalanan yang berada di kawasan kota Bandar Lampung, diharapkan agar dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga interaksi sosial yang muncul adalah interaksi yang positif.
2. Bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Bandar Lampung agar dapat memahami kondisi sosial ekonomi, anak jalanan dalam melakukan aktivitasnya (pekerjaan), sehingga dapat tercipta ketentraman.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum dalam upaya pengembangan ilmu sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan

Mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya (Kasiram : 2001).

Menurut Surjana (dalam Siregar, dkk., 2006) menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak turun ke jalan terbagi dalam tiga tingkatan, yakni:

1. Tingkat mikro memberikan penjelasan bahwa anak memilih untuk turun ke jalanan lebih dilatar belakangi oleh anak itu sendiri dan dari keluarga. Sebab-sebab dari disini si anak yaitu seperti lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan, seperti sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil, jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup di jalanan), disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, berpetualang, atau bermain-main. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah penelantaran, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*childabuse*), serta kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat meso memberikan penjelasan bahwa anak turun ke jalanan dilatar belakangi oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial) seperti kebiasaan yang mengajarkan untuk bekerja, sehingga suatu saat menjadi keharusan kemudian meninggalkan sekolah. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi ialah pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain seperti pergi ke kota untuk bekerja, hal ini sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat dewasa dan anak-anak.

3. Tingkat yang terakhir, yakni tingkat makro memberikan penjelasan seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, dan belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan. Oleh karenanya, anak dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya cenderung memilih untuk turun kejalanan yang tidak memerlukan keahlian besar.

Dalam penelitian sebelumnya Farida Ertamana (Surya: 2010, 24), Peran Rumah Singgah Yayasan Masyarakat Sejahtera dalam Pembinaan dan Rehabilitasi terhadap Anak Jalanan di Kota Kediri menyebutkan “Anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain.

Dalam hubungannya dengan masyarakat antar menghadapi *stereotip* dari masyarakat yang sudah sedemikian rendah *stereotip* tersebut seolah-olah menjadi alasan pembenaran bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan *distrutif* perilaku dan kehidupan anak jalanan yang selalu di identikkan dengan hal yang selalu negatif membuat mereka merasa disaingi dan tidak mau bergaul kembali secara normal dengan lingkungan masyarakat, di mana pada dasarnya anak-anak jalananpun membutuhkan sesuatu pengakuan dengan positif dari masyarakat” (Arif hidayat : 2007).

Anak jalanan dalam kaitan ilmu sosiologi, tidak harus merupakan produk dari kondisi kemiskinan tetapi merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan si anak, misalnya produk keluarga *broken home*, orangtua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan si anak, tidak ada kasih sayang yang dirasakan anak. Ketidak kondusifan tersebut memicu anak untuk mencari kehidupan di luar rumah, apa yang tidak ia temukan dalam lingkungan keluarga Mereka hidup di jalan-jalan dengan melakukan aktivitas yang dipandang negatif oleh norma masyarakat.

Rata-rata mereka membentuk komunitas dan kelompok sosial tersendiri di luar kelompok masyarakat. Komunitas dan kelompok sosial tersendiri itu biasanya berbentuk Geng. Geng tersebut berfungsi sebagai keluarga bayangan bagi anak-anak yang bermasalah. Mereka merasa mendapatkan apa yang tidak didapat dalam keluarga. Kelompok sosial tersebut juga melahirkan sebuah strata sendiri. Anak jalanan dari golongan atas biasanya melakukan aktifitas kebut-kebutan dengan mobil dan corat-coret di dinding. Kemudian dari golongan lapisan menengah biasanya melakukan aktivitas kebut-kebutan dengan sepeda motor dan juga corat-coret di dinding. Dan produk lapisan bawah biasanya sering melakukan aktifitas *nongkrong* di jalan-jalan dan tidak jarang mereka berperilaku mengganggu orang yang sedang lewat (Nugroho : 2007:78).

Anak mempunyai posisi penting sebagai penerus keturunan keluarga maupun penerus cita-cita bangsa. Agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapat perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terpenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang hidup

dalam kondisi yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan. Setiap anak bangsa berhak mendapatkan kesejahteraan yang layak dan tak ada perbedaan, anak jalanan merupakan salah satu dari sekian juta rakyat Indonesia dan mereka adalah anak-anak penerus hebat bangsa ini, bangsa yang didirikan dengan darah dan air mata para pejuang-pejuang kemerdekaan. Peneliti melakukan penelitian supaya kedepan penelitian menjadi acuan untuk para peneliti selanjutnya agar dapat selalu mengingatkan kita kepada kurangnya kesejahteraan dalam bangsa ini dan supaya pemerintah dapat mendukung pembrantasan, pengurangan anak jalanan di negeri ini karena sangat miris kita melihat anak jalanan selalu melakukan hal-hal yang kurang wajar dalam berperilaku, diumurnya yang seharusnya mengecam pendidikan mereka di hadapkan dengan masalah moral, norma, dan kemiskinan sehingga secara tidak langsung mereka terjerumus dengan kehidupan jalanan.

Menurut beberapa pandangan di atas dapat di simpulkan, anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya bekerja di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang di paksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-

lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah orang tua atau pihak keluarga lain dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun, berada dijalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Dan kebanyakan berpenampilan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi.

B. Karakteristik Anak Jalanan

1. Berdasarkan Usia.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh (Departemen Sosial RI : 2001:23–24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun atau dibawah umur.

2. Berdasarkan Pengelompokan.

Secara garis besar anak jalanan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok (surbakti : 1997) :

- a. *Children on the street* (anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalan). anak jalanan dengan katagori ini masih mempunyai kontak hubungan dengan orang tua atau keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih tinggal bersama dengan keluarga, jumlah dari jam kerja (waktu kerja)

tidak menentu. Jenis kelamin di sini dapat menentukan lamanya waktu bekerja dan sebagian dari penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Anak jalanan kelompok ini terkadang bekerja maksimal 5 jam dalam sehari, dan ada kemungkinan dari mereka berstatus sebagai anak sekolah (masih bersekolah). Fungsi anak jalanan dalam hal ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung, tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

- b. *Children of the street* (anak yang hidup di jalan) yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Fakta perbedaan antara anak yang bekerja di jalan (*children on the street*) dengan anak yang hidup di jalan (*children off the street*) bahwa anak yang hidup di jalan mempunyai frekuensi kontak atau hubungan dengan keluarga yang sangat sedikit atau bahkan nyaris tidak ada lagi. Kalaupun ada biasanya dalam jumlah yang sangat terbatas dan dalam jangka waktu tertentu misalnya sebulan sekali, tiga bulan sekali atau satu tahun sekali dan selebihnya waktu mereka dihabiskan di jalan.
- c. *Children from families of the street* (anak keluarga jalanan) anak dari keluarga jalanan dapat ditandai dengan ikut sertanya orang tua si anak untuk bekerja sekaligus hidup di jalan. Bagi anak keluarga jalanan selain berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, jalanan juga berfungsi sebagai tempat tinggal, jika dibandingkan dari segi mobilitas dan tempat tinggal antara anak jalanan yang hidup di jalan (*children off the street*) dari anak keluarga jalanan, (*children families off the street*) tidak jauh berbeda keduanya, sama-

sama mempunyai mobilitas yang tinggi dijalanan. Perbedaan yang antara *children off the street* dan *children families off the street* hanya terjadi pada kedekatan hubungan dengan keluarga. Faktor hubungan kekeluargaan yang ada pada anak dari keluarga jalanan kemungkinan cukup kuat.

3. Berdasarkan kategori.

Terdapat 4 kategori anak-anak jalanan yaitu (sudarso : 2004) :

- 1) Anak jalanan tanpa ikatan keluarga.
- 2) Anak jalanan yang masih mempunyai ikatan dengan keluarga.
- 3) Anak jalanan satu-satunya yang mencari nafkah dalam keluarga (*who are sole bread winners*).
- 4) Anak jalanan yang berpendidikan atau tidak berpendidikan atau tanpa ikatan dengan keluarga.

C. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan berbagai penelitian, penyebab anak turun ke jalan dapat di kelompokkan dalam dua kategori, kelompok pertama disebabkan karena kemiskinan struktural dan kelompok kedua karena kemiskinan fungsional. Kemiskinan struktural adalah ketiadaan keluarga atau keluarga yang telah hancur (*broken home*) sehingga seorang anak lari dan merasa lebih nyaman hidup di jalan karena merasa mendapat keluarga. Sementara kemiskinan fungsional adalah anak-anak turun ke jalan karena merasa tereksplorasi oleh keluarganya (Krismutuhu Yudi : 2006).

Menurut Sunusi (1997) *dalam* Amal (2002), latar belakang faktor anak turun ke jalan secara rinci dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga dimana orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu orang tua.

2. Konflik dengan/antar orang tua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmonis keluarga) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

3. Mencari pengalaman

Disamping alasan ekonomi dan konflik dalam keluarga, anak melakukan aktivitas di jalan karena dengan alasan ingin memperoleh penghasilan sendiri.

Menurut Suyanto (2007), munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua (Fatimah : 2012).

Menurut Tauran (2000) menyebutkan alasan anak pergi ke jalan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (Suhartini : 2008) :

1. Menopang kehidupan ekonomi keluarga. Anak pergi ke jalan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dan terancam kelangsungannya, sedangkan mereka diposisikan sebagai tulang punggung keluarga. Umum nya ini terjadi pada anak yang mengalami disharmonisasi dan tidak memiliki sumber-sumber ekonomi yang dapat mendukung sehingga mereka harus pergi kejalan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Umum nya mereka membelanjakan penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan *primer* keluarga.
2. Mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi cukup baik. akan tetapi, karena terjadi disharmonisasi di dalam keluarga dan terabaikannya fungsi yang seharusnya diperankan orang tua (perhatian, kasih sayang dan bimbingan), mereka kurang mendapat kesejahteraan, terutama dari aspek emosional secara baik. terpenuhi aspek ekonomi saja bukan jaminan anak sejahtera. Pada keluarga yang pecah atau tidak utuh, baik yang disebabkan oleh perceraian atau meninggalnya salah satu atau kedua orang tua akan memberikan akibat bagi anak berupa : a) kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua ; b) kebutuhan dan harapan tidak terpenuhi: dan c) tidak mendapat latihan fisik dan mental. Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian tersebut anak dapat menjadi bingung, risau, sedih,,atau malu. Bahkan diliputi rasa dendam dan benci, sehingga kemudian mereka menjadi liar dan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga. Mereka mulai sering menghilang dari rumah dan lebih suka menggelandang mencari kesenangan

hidup *imaginer* di tempat-tempat lain.

3. Sekedar mencari uang tambahan. Pada kondisi ini, secara relatif kebutuhan *primer* anak terpenuhi. Namun demikian, mereka memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tambahan uang saku di jalan. Umum nya mereka berasal dari status ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas anak jalanan kategori ini memilih pekerjaan sebagai penjual koran.

Pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berbeda beda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam satu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pandangan seperti ini maka kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat, atau dengan bahasa yang lebih populer sebab-sebab kemiskinan terkait dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam bekerja/mengolah sumber-sumber alam yang tersedia. Apabila orang rajin bekerja, dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan. Disamping rajin, orang itu memiliki sifat hemat. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi dan sifat hemat pasti akan hidup lebih dari kecukupan (Loekman, 1997).

Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikutserta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan (Soegijoko, 1997).

(Abdulsyani, 2007), terdapat dua kebutuhan pokok yang sulit untuk dipenuhi oleh kaum miskin, yaitu:

- a. Banyak diantara orang miskin tidak mempunyai kekayaan produktif selain kekuatan jasmani mereka. Berkembang dan terpeliharanya kekayaan tergantung pada semakin baiknya kesempatan untuk memperoleh pelayanan umum, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan penyediaan air bersih yang pada umumnya tidak tersedia bagi mereka yang justru paling membutuhkan.
- b. Peningkatan pendapatan kaum miskin itu mungkin tidak akan memperbaiki taraf hidup mereka apabila barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan mereka tidak tersedia

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya (Abdulsyani, 2007). Menurut Emil Salim (Abdulsyani, 2007), kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain.

Kondisi orang miskin umumnya ditandai oleh, rumah mereka yang reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan rumahtangga yang sangat minim, tidak memiliki MCK sendiri dan ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang. Pendapatan mereka tidak menentu dan dalam jumlah yang sangat tidak memadai. Dengan pendapatan yang kecil dan

tidak menentu maka keluarga miskin menghabiskan apa yang mereka peroleh pada hari itu juga.

Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun. Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang atau rumahtangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimumnya. Dari sisi ini kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Abdulsyani, 2007).

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut yang ditetapkan, atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin dan tidak miskin, atau sering disebut dengan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Standar hidup dimaksud mencerminkan tingkat kebutuhan minimal untuk memenuhi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan.

Sementara itu, kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yakni antara kelompok yang mungkin tidak miskin (karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan) dan kelompok masyarakat yang lebih kaya. Dengan kata lain, walaupun tingkat

pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya, maka orang atau rumahtangga tersebut masih dikategorikan dalam keadaan miskin. Faktor-faktor penyebab kemiskinan yaitu:

- a. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
- b. Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja. Kemiskinan karena kondisi pendidikan yang diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutus lingkaran kemiskinan tersebut.
- d. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya (TEORI KEMISKINAN)

Menurut Suparlan (1985) kemiskinan ditinjau dari sudut sosiologis memiliki beberapa pola, yaitu:

- a. Kemiskinan Individu Kemiskinan individu terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang dipandang oleh seseorang mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk mengatasi dirinya dari lembah kemiskinan.
- b. Kemiskinan Relatif Kemiskinan relatif merupakan pengertian yang disebut dengan social economics status atau disingkat dengan SES (biasanya untuk

keluarga atau rumahtangga). Dalam kaitan ini diadakan perbandingan antara kekayaan materil dari keluarga atau rukun tetangga di dalam suatu komunitas teritorial.

- c. Kemiskinan Struktural Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial ekonomi yang sedemikian rupa sehingga masyarakat menjadi bagiannya dan lambat laun mengalami kemiskinan karena struktur ekonomi yang rendah.
- d. Kemiskinan Budaya Kemiskinan budaya adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung banyak bahan yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup. Adapun istilah budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai yang menganggap bahwa taraf hidup miskin yang dipandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakannya perbaikan.

Menurut beberapa ahli diatas, dapat di simpulkan beberapa faktor penyebab menjadi anak jalanan adalah keluarga, kemiskinan, dimana peran penting pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan anak jalanan, selain keluarga adalah faktor ekonomi yang lemah membuat anak jalanan turut ikut serta dalam hal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

D. Perilaku Sosial Anak Jalanan

Menurut Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa prilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, prilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan prilaku umum yang

ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat. Yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Prilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Prilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial (Notoatmodjo : 2010).

Prilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Drajat : 2005;89).

Salah satu yang menarik adalah prilaku sosial anak jalanan. Perilaku anak jalanan adalah prilaku yang unik, walaupun banyak diantara mereka yang beresiko merugikan masyarakat, tetapi ada juga hal positif dari mereka, yaitu pandai membaca peluang, tahan bekerja keras, memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, mudah membuat keterampilan, bersikap terbuka dan saling percaya. Bahkan pada umumnya anak jalanan mempunyai harapan untuk menyelesaikan sekolah, memperoleh pekerjaan tetap dan uang cukup, bersatu kembali dengan keluarga, memulai hidup baru, salah satu prilakunya mengamen, mengemis, ojek payung, semir sepatu, jual Koran dan lain-lain.

Kehidupan yang dihadapi anak jalanan membentuk pola perilaku mereka yang jauh dari kehidupan normatif, sehingga segala bentuk penyimpangan dan kekerasan adalah pengetahuan awam bagi para anak jalanan. Pola perilaku adalah

suatu bentuk sikap dan tingkah laku yang tetap dan yang dilakukan secara berulang-ulang atau sikap dan tingkah laku yang hampir sama dilakukan dengan yang sebelumnya oleh individu kepada individu maupun yang dilakukan individu kepada kelompok.

menjadi suatu realita bagi masyarakat, khususnya bagi pengguna jalan. Setiap hari masyarakat yang melintasi jalan raya selalu disuguhkan hiburan oleh anak jalanan, pengamen, pengemis, mereka memberikan hiburan bertujuan untuk mendapatkan imbalan penghasilan yang mereka harapkan. Ketika pengamen jalanan tidak mendapatkan imbalan yang mereka harapkan, maka sering terjadi pengamen, pengemis jalanan akan melakukan tindakan pemaksaan terhadap masyarakat yang tidak memberikan imbalan kepada pengamen tersebut dan sering berbicara kasar dan tidak sopan (Pramono : 1984).

Dari beberapa pandangan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prilaku sosial anak jalanan adalah prilaku-prilaku yang kurang terkontrol dan kurangnya edukasi-edukasi tentang prilaku sosial yang seharusnya, dapat dikatakan prilaku sosial anak jalanan tergantung dengan kondisi di jalan ketika harapan akan penghasilan mereka cukup mereka akan terlihat biasa-biasa saja terhadap masyarakat, dan ketika kondisinya berbeda disaat bekerja penghasilan tersebut tidak cukup mereka akan berperilaku sosial yang buruk, meminta dengan memaksa, berbicara kotor dan tidak sopan terhadap masyarakat.

E. Faktor Penyebab Prilaku Sosial (Internal & Eksternal)

Menurut R.Moh.Yakob.S (2007:12) ada empat kategori utama yang dapat membentuk prilaku sosial dan menjadi penyebabnya yaitu (syamsuddin makmum):

1. Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter positif, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter positif dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter negatif, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial anak karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu perbuatan.
2. Proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3. Faktor lingkungan. Lingkungan mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka perilaku sosialnya seolah lembut dan halus juga.
4. Tatar Budaya. sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Menurut A. Sudiarja (1997:13), menyatakan bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka itu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota, ada dua faktor penyebab tentang penilaian masyarakat tersebut, yaitu (Astri : 2014) :

Faktor internal.

1. Sifat malas dan tidak mau bekerja.
2. Adanya cacat-cacat yang bersifat biologis-psikologis, cacat keturunan yang bersifat biologis yaitu kurang berfungsinya organ genital yang menimpa seseorang sedangkan cacat psikologis adalah kurang berfungsinya mental dan tingkah laku seseorang untuk bersosialisasi dimasyarakat.

3. Tidak ada kegemaran dan hobi, seorang anak yang tidak memiliki hobi yang sehat atau kegemaran yang positif untuk mengisi waktu luangnya maka dengan mudah untuk melakukan tindakan/prilaku sosial negatif.
4. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif, ketidakmampuan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif menimbulkan tindakan moral atau tindakan yang mengarah pada perubahan yang negatif.
5. Impian kebebasan berbagai masalah yang dihadapi anak didalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa dirumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya dia memilih kejalanan karena ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak teman yang bisa manampung keluh kesahnya

Faktor eksternal

1. Dorongan keluarga, keluarga dalam hal ini biasanya adalah ibu atau kakak mereka, adalah pihak yang turut andil mendorong anak pergi kejalanan biasanya dorongan dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi kejalanan untuk membantu pekerjaan orang tuanya (biasanya membantu mengemis) dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan dijalanan yang menghasilkan uang.
2. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan, pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak pergi anak

jalan, terlebih bila dorongan pergi ke jalan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga.

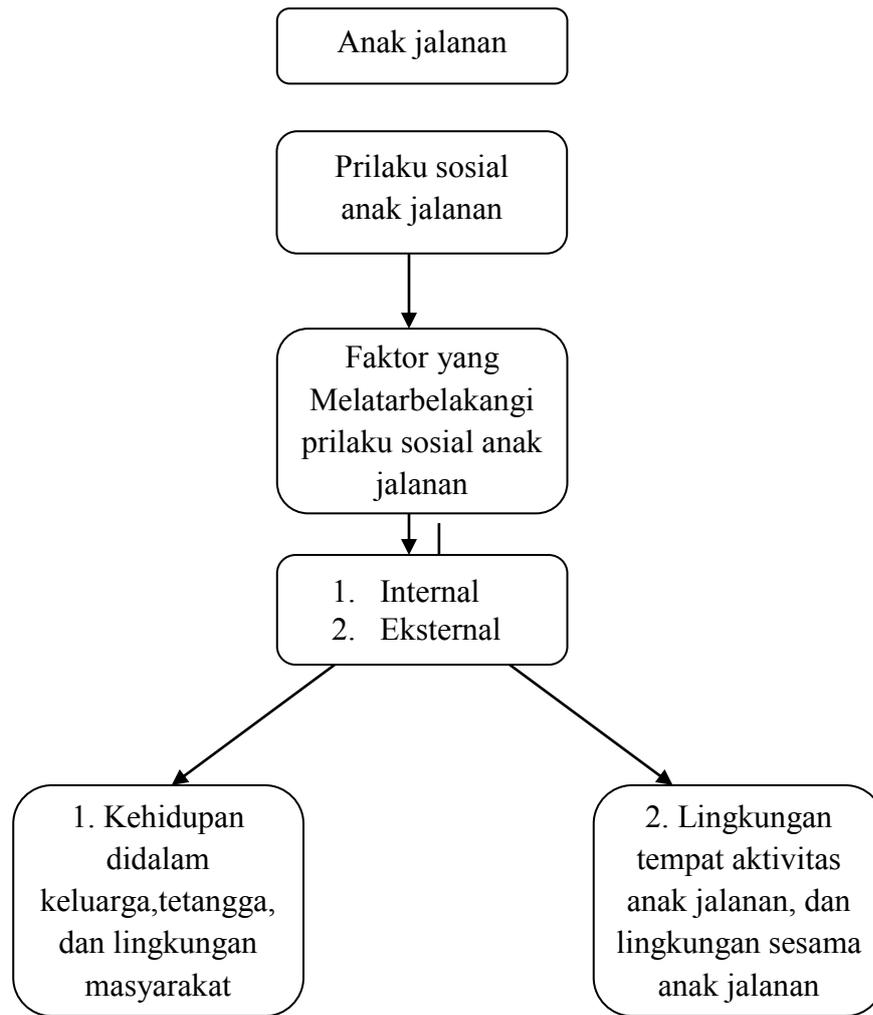
3. Kekerasan dalam keluarga, tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anak yang menjadi salah satu faktor yang mendorong anak lari dari rumah dan pergi ke jalan.

Menurut pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Keberadaan anak jalanan dilatar belakangi oleh kemiskinan, lingkungan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak jalanan tersebut. Faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga miskin. Hal inilah yang merupakan pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalan. Kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya.

F. Kerangka Berpikir

Dalam upaya menyelesaikan penelitian nanti peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara pada anggota masyarakat, wawancara dapat dilakukan terhadap anak jalanan yang masuk kriteria informan. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan banyak informasi yang dapat menunjang penelitian ini.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku sosial anak jalanan. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta di dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kajian tentang “Prilaku sosial anak jalanan (Studi kasus Anak jalanan di kota Bandar Lampung) ini akan sangat efektif dan mendalam apabila di kaji dengan metode kualitatif. Dikarenakan dalam kajian analisis sosiologis prilaku anak jalanan akan mampu mengeksplorasi suatu fenomena karakter anak jalanan dengan rinci dan mendalam dengan memahami suatu fenomena suatu karakter prilaku sosial yang dimiliki oleh anak jalanan di kota Bandar Lampung yang keseharian mereka dijalanan akan mencari informasi dari beberapa informan yang

ada di kalangan anak jalanan di kota Bandar Lampung yang memiliki karakteristik dalam Peneliti penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang dianggap relevean memberikan informasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung Propinsi Lampung yang letaknya disekitaran Pasar bambu kuning, Pasar tengah, Lampu merah Pramuka. Dipilihnya lokasi ini karena beberapa pertimbangan, diantaranya: 1) lokasi ini merupakan salah satu tempat yang padat penduduk dan di lokasi tersebut sedikit banyaknya ada anak jalannya, 2) lokasi penelitian merupakan salah satu tempat favorit untuk anak jalanan mencari nafkah di Bandar Lampung, 3) lebih mudah dijangkau dan dekat dengan akses informasi lainnya, yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena akan membatasi studi, sehingga dapat memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang mereka menjadi anak jalanan di kota bandar lampung. Adapun faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri dan lingkungan sekitaran keluarga yang memunculkan banyak problema

sehingga mengakibatkan mereka menjadi anak jalanan dikota bandar lampung, faktor-faktor itu antara lain:

1) Keluarga

keluarga dalam hal ini biasanya adalah ibu atau kakak mereka, adalah pihak yang turut andil mendorong anak pergi kejalanan biasanya dorongan dari keluarga dengan cara mengajak anak pergi kejalanan untuk membantu pekerjaan orang tuanya (biasanya membantu mengemis) dan menyuruh anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan dijalanan yang menghasilkan uang.

2) Impian kebebasan berbagai masalah yang dihadapi anak didalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan didalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Seorang anak merasa bosan dan tersiksa dirumah karena setiap hari menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar dan tidak memperhatikan mereka, pada akhirnya dia memilih kejalanan karena ia merasa memiliki kebebasan dan memiliki banyak teman yang bisa manampung keluh kesah nya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar dan berbagai hal dalam lingkungan yang mengakibatkan mereka menjadi anak jalanan dikota bandar lampung, faktor-faktor itu antara lain adalah:

1) Teman

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak pergi kejalanan, pengaruh teman menunjukkan dampak besar anak

pergi anak jalanan, terlebih bila dorongan pergi kejalanan mendapatkan dukungan dari orang tua atau keluarga.

2) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka perilaku sosialnya seolah lembut dan halus juga.

D. Sumber Data

1. Data Primer : data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview, observasi.
2. Data Sekunder : data sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi, dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk

mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang di teliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum anak jalanan, lingkungan rumah, keadaan keluarga anak-anak jalanan, dan lain sebagainya.

2. Metode wawancara, interview atau wawancara, proses Tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara fisik, wawancara juga diartikan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang di wawancarai.
3. Metode dokumentasi. Teknik pengambilan data berupa dokumen ini di gunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dokumen pribadi dan dokumen resmi.

F. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Seseorang yang kesehariannya dijalan, melakukan perilaku mengemis dan meminta-minta, menjual koran, semir sepatu, dan lain-lain. dipilih karena diharapkan memiliki wawasan yang cukup luas terhadap perilaku sosial anak jalanan.
2. Seseorang yang mulai menjadi anak jalanan saat remaja dan sampai sekarang masih menjadi anak jalanan, sehingga peneliti dapat mengetahui faktor apa yang membuat mereka menjadi anak jalanan, dan mengetahui bentuk-bentuk

prilaku internal, eksternal mereka terhadap keluarga, tetangga, teman sebaya, dan masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari data, baik primer maupun sekunder, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*, karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam bentuk laporan selanjutnya di reduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis. Data yang di reduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari Penelitian harus diusahakan membuat matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja.

3. Mengambil Kesimpulan Atau Verifikasi Data

Setelah dibuat dalam penyajian data yang mencukupi dan memiliki beberapa data yang relevan dari informan maupun dari observasi yang telah dikumpulkan maka dilakukanlah penarikan kesimpulan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandarlampung sebagai ibukota Provinsi Lampung yang merupakan pusat pemerintahan, sosial, politik, kebudayaan, dan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, industri serta pariwisata. Secara geografis kota Bandarlampung berada terletak pada kedudukan 5*20' sampai dengan 5*30' lintang selatan dan 105*28 sampai dengan 105*37' bujur timur.

Kota Bandarlampung memiliki luas wilayah 197,22 km², yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedungtataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Kota Bandarlampung sebagian besar terletak di ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu Telukbetung dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Telukbetung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjungkarang bagian barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan batu serampok di bagian timur selatan
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan.

Kota Bandarlampung juga terdapat beberapa aliran sungai yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, diantaranya Way Awi, Way Balau, Way Kuala, Way Simpur dan lain-lain, yang bisa digunakan oleh masyarakat seperti pertanian dan kegiatan keseharian masyarakat. Dimana panjang sungai-sungai di Bandarlampung umumnya tidak begitu panjang antara 2-14 Km. Selain itu wilayah Bandarlampung merupakan perbukitan diantaranya, Gunung Klutum, Gunung Kunyit, Gunung Kapuk dan lain-lain.

B. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Zaman Pra Kemerdekaan Indonesia

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah *Onder Afdeling* Telokbetong yang dibentuk berdasarkan *Staatsbalat* 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telok betong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (*Encyclopedie Van Nedderland Indie*, D.C.STIBBE bagian IV).Ibukota *Onder*

Afdeling Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berkedudukan sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam Marga Verband, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada *Hoof Van Plaatsleyk Bestuur* selaku Kepala *Onder Afdeling* Telokbetong. Pada zaman pendudukan Jepang, kota Tanjungkarang-Telokbetong dijadikan *Si* (Kota) dibawah pimpinan seorang *Sicho* (bangsa Jepang) dan dibantu oleh seorang *Fuku Sicho* (bangsa Indonesia).

Zaman Pasca Kemerdekaan Indonesia

Sejak zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telokbetong menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Pada perkembangannya selanjutnya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung terus berubah dan mengalami beberapa kali perluasan hingga pada tahun 1965 setelah Keresidenan Lampung dinaikkan statusnya menjadi Provinsi Lampung (berdasarkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 1965), Kota Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung. Sampai saat ini, tercatat sudah 11 orang putra terbaik Lampung menjadi pemimpin di Kota Bandar Lampung, sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 2. Daftar Pemimpin di Kota Banda Lampung.

No.	Nama	Periode
1.	Sumarsono	1956-1957
2.	H. Zainal Abidin Pagar Alam	1957-1963
3.	Alimudin Umar, SH	1963-1969
4.	Drs. H.M. Thabranie Daud	1969-1976
5.	Drs. H. Fauzi Saleh	1976-1981
6.	Drs.Zulkarnain Subing	1981-1986
7.	Drs. Nurdin Muhayat	1986-1991
8.	Drs. Suharto	1996-2005
9.	Drs. Eddy Sutrisno, M.Pd	2005-2010
10.	Drs. H. Herman, MM	2010-sekarang

Sumber: *Bandarlampungkota.go.id*

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari pulau Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya.

Penduduk Bandar Lampung dapat dibagi menjadi dua *jurai* yaitu *jurai* asli yang merupakan penduduk asli bersuku Lampung dan jurai pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di Lampung. Provinsi Lampung juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, dari masa kolonisasi hingga transmigrasi, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari beragam etnis. Tak hanya lewat program transmigrasi, banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Bandar Lampung untuk mengadu nasib. Sebagai Ibukota

provinsi, Bandar Lampung memiliki keuntungan karena setiap kegiatan baik dari pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan perekonomian lebih cepat bertumbuh dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain yang berada di Provinsi Lampung.

C. Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Sebagai pusat kegiatan Provinsi Lampung, sekitar 12,4% penduduk Provinsi Lampung berada di kota Bandar Lampung. Berbagai pelayanan bagi wilayah yang lebih luas disediakan oleh Kota Bandar Lampung, baik di bidang pemerintahan, niaga, jasa keuangan, pendidikan, dan sebagainya. Peran sebagai pusat pertumbuhan ditunjang oleh rencana peningkatan aksesibilitas dari dan ke Kota Bandar Lampung.

Dalam mewujudkan tercapainya mekanisme sistem pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung, telah terdapat tiga jalur lintas Sumatera, yaitu :

1. Jalur Tengah, mulai Pelabuhan Bakauheni – Bandar Lampung– Kotabumi dan selanjutnya ke Muara Enim.
2. Rencana Jalur Lintas Barat, mulai dari Bandar Lampung – Kota Agung– Liwa dan selanjutnya ke Provinsi Bengkulu.
3. Rencana Jalur Lintas Timur, mulai Pelabuhan Bakauheni – Menggala– Kayu Agung dan seterusnya hingga ke Palembang.

Kesemuanya melintasi Bandar Lampung. Di samping itu, Bandar Lampung siap berfungsi sebagai *transshipment point* dari berbagai modal angkutan. Hal ini didukung oleh berbagai rencana pengembangan dalam sistem transportasi

regional. Rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa dan Sumatera akan memperlancar aliran pergerakan penumpang dan barang antar pulau Jawa dan Sumatera. Pelabuhan Panjang melengkapi sistem angkutan antar-moda bagi seluruh Provinsi Lampung dan Sumatera bagian Selatan. Gagasan jaringan kereta api Trans Sumatera menjadi salah satu alternatif sarana pergerakan antar- moda. Adanya rencana pembangunan jaringan jalan tol ke arah Palembang juga akan turut mendukung kelancaran aksesibilitas tersebut.

Kecenderungan perkembangan menunjukkan proses relokasi kegiatan ekonomi dari Pulau Jawa bagian Barat ke Lampung. Bahkan untuk beberapa sektor ditetapkan kebijaksanaan menjadikan Lampung sebagai basis produksi nasional. Hal ini menjadikan Bandar Lampung potensial sebagai pusat distribusi barang dan jasa untuk wilayah Sumatera bagian Selatan.

Pelabuhan Panjang melengkapi sistem angkutan antar-moda bagi seluruh Provinsi Lampung dan Sumatera bagian Selatan. Gagasan jaringan kereta api Trans Sumatera menjadi salah satu alternatif sarana pergerakan antar- moda. Adanya rencana pembangunan jaringan jalan tol ke arah Palembang juga akan turut mendukung kelancaran aksesibilitas tersebut.

D. Potensi Sumber Daya manusia.

1. Pendidikan

Kota Bandar Lampung memiliki fasilitas gedung sekolah dan juga rumah sakit yang cukup memadai. Kota Bandar Lampung memiliki jumlah SD (Sekolah Dasar) dari jenis swasta maupun negeri yaitu 314 unit, SMP (Sekolah Menengah

Pertama) 143 unit, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 56 unit, MA (Madrasah Aliah) 13 unit dan SMK (Sekolah Menengah Kejurusan) berjumlah 42 unit. Di kota Bandar Lampung terdapat 42 perguruan tinggi yang terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri serta 40 perguruan tinggi swasta (19 akademi, 16 sekolah tinggi, dan 5 universitas).

2. Jumlah Penduduk

Tabel 3. Penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2010-2018

Tahun	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
2010	446.978	438.385
2011	456.285	448.037
2012	465.673	457.502
2013	475.039	467.000
2014	484.215	476.480
2015	493.411	485.876
2016	502.418	495.310
2017	511.371	504.539
2018	520.078	513.725

Sumber ; bps go id

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia di kota Bandar Lampung, jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan yaitu laki-laki berjumlah 520.078 orang sedangkan perempuan 513.725

3. Agama

Tempat peribadatan di kota Bandar Lampung pada tahun 2016 bagi umat Islam berupa masjid dan mushalla masing-masing berjumlah 710 buah dan 615 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa gereja masing-masing 16 buah gereja protestan dan 20 buah gereja Katolik. tempat peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing 14 buah.

E. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dengan Bandar Udara utama adalah “Raden Inten II”, yaitu nama baru dari “Branti”, 28 Km dari Ibukota melalui jalan Negara Menuju Kota Bumi dan Lapangan Terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara geografi Provinsi Lampung terletak pada kedudukan di antara 105°45’- 103° 48’ BT dan 3°45’ – 6°45’ LS. Daerah ini disebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah Timur dengan Laut Jawa.

Kawasan bagian barat Provinsi Lampung merupakan daerah pegunungan sebagai rangkaian dari Bukit Barisan. Terdapat tiga buah Gunung yang tingginya lebih dari 2.000m diatas permukaan laut, yaitu Gunung Pesagi di Kabupaten Lampung Barat dengan ketinggian 2.239m, Gunung Tanggamus dengan tinggi 2.102m terletak di Kabupaten Tanggamus dan Gunung Tangkit Tebak dengan tinggi 2.115m terletak di Kabupaten Lampung Utara.

Secara topografi Daerah Lampung dapat dibagi dalam lima unit topografi yaitu: daerah topografis berbukit sampai bergunung, daerah topografis berombak sampai bergelombang, daerah dataran alluvial, daerah dataran rawa pasang surut, daerah river basin. Punggung sebelah barat Lampung adalah bagian dari bukit barisan yang merupakan geantiklinal dengan sinklinal yang terdapat di sebelah timurnya. Lampung terletak di bawah 83 katulistiwa 5° lintang selatan beriklim tropis humid dengan angin laut lembah yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua musim angin setiap tahunnya.

F. Visi & Misi Bandar Lampung

Visi Bandar Lampung adalah: (Lampung Maju dan Sejahtera 2019).

Misi Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Memperkuat Kemandirian Daerah.
2. Meningkatkan Infrastruktur Untuk Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Sosial.
3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Budaya Masyarakat, dan Toleransi kehidupan Beragama
4. Meningkatkan Pelestarian Sumber Daya Alam dan Kualitas Lingkungan Hidup yang berkelanjutan, Menegakkan Supremasi Hukum, Membangun Peradaban Demokrasi dan Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik serta Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme ASN.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai Prilaku Sosial Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung, sebagai berikut :

- 1 . Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di Kota Bandar Lampung diklasifikasikan antara lain, pengaruh teman sebaya, adanya pembiaran dari masyarakat, adanya inisiatif dari diri si anak itu sendiri, pola asuh yang salah dari keluarga, ekonomi keluarga, dan adanya peluang pekerjaan di jalanan yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan. Dari beberapa faktor tersebut, ditemukan faktor dominan anak menjadi anak jalanan di Kota Bandar Lampung adalah pola asuh keluarga dan lingkungan sosial. Hasil ini sesuai dengan wawancara mendalam terhadap informan anak jalanan, dimana pengaruh orangtua dan teman sebaya sangat mempengaruhi gambaran umum prilaku eksternal dan internal Anak Jalanan.
2. Gambaran kehidupan anak jalanan di Kota Bandar Lampung pada umumnya menunjukkan pola-pola interaksi komunal antar anak, pola tersebut seperti kegiatan bermain bersama. Seorang anak jalanan di Kota Bandar Lampung diketahui masih tinggal bersama orangtua dan mayoritas diantaranya sudah

lulus sekolah. Usia responden turun ke jalanan adalah 9 – 20 tahun dengan jadwal turun ke jalanan beragam dari pagi hingga malam hari. Lokasi anak dalam beraktivitas di jalanan adalah persimpangan jalanan dan lampu merah, dimana jenis aktivitas yang dilakukan yaitu mengamen, jual koran, menyemir sepatu, dan berjualan makanan kecil dan tisu, minta-minta, ngelap kaca, ngepunk.

3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai anak jalanan yang telah dilakukan di Kota Bandar Lampung, sejak survey awal, observasi, wawancara, hingga proses penelitian itu sendiri, permasalahan anak jalanan di Kota Bandar Lampung pada umumnya memiliki tingkat masalah yang sama seperti pada kebanyakan daerah lainnya, dimana anak tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan internal dan eksternal yang akrab dengan dunia jalanan, perasaan yang sering menghantui anak jalanan tentang persepsi masyarakat dan lingkungan yang melihat mereka sebagai beban atau memandang mereka sebelah mata dan tidak punya masa depan.

Sehingga mereka frustrasi dan melakukan hal-hal diluar dugaan, timbul rasa ingin bebas dan tidak ingin ada aturan dalam kehidupan mereka sebagai bentuk pelampiasan rasa frustrasi mereka terhadap keadaan lingkungan anak jalanan di Kota Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Dari uraian permasalahan mengenai anak jalanan di Kota Bandar Lampung, fungsi dan peran keluarga juga disadari dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan eksternal dan internal untuk mengurangi keberadaan dan dampak negatif dari aktivitas seorang anak di jalanan, melalui adanya pola asuh orangtua dalam hal proteksi anak. Bentuk proteksi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pola asuh orangtua dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak dalam mengetahui berbagai resiko dan bahaya kehidupan jalanan.
2. Dari permasalahan yang ditemukan adalah seorang anak lebih terpengaruh kepada kehidupan eksternal mereka dalam lingkungan sosial, dalam hal ini anak mengikuti teman sebayanya untuk melakukan aktivitas di jalanan. Hal ini juga didasari pada perilaku komunal anak-anak di Kota Bandar Lampung. Sebagai pertimbangan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sosial terhadap keberadaan anak menjadi anak jalanan di Kota Bandar Lampung, disadari bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal Anak Jalanan, seharusnya memberikan pelarangan-pelarangan bagi anak jalanan yang melakukan aktivitas di jalanan, serta tindakan-tindakan pembatasan dan pembinaan serta bimbingan tentang arah hidup yang sebenarnya bagi anak jalanan, sehingga jumlah dan dampak anak jalanan di Kota Bandar Lampung dapat di minimalisir.

3. Bagi pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama berperan aktif dalam mengurangi peningkatan anak jalanan setiap tahunnya, dibutuhkan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan anak jalanan. Dan peran masyarakatpun harus ikut serta berpartisipasi dalam membantu program-program pemerintah dengan tujuan memberantas anak jalanan diseluruh pelosok negeri yang kita cintai ini. anak jalanan memilih lingkungan hidup di jalanan terkadang bukan hanya faktor kondisi kesulitan ekonomi, namun juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan. Anak-anak jalanan tidak selalu mempunyai tempat tinggal, anak-anak yang merasa stres dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya, terkadang merasa lebih nyaman memilih dijalanan sebagai lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Abin Syamsuddin Makmum, 2003, Psikologi sosial, BandungPT rosda karya remaja, Bandung.
- Ati, 2010, Anak Jalanan Jangan dianggap Preman,Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2010, hlm 9.
- Desmita, 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA). PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nugroho Astutik, 2007:78, Realita anak jalanan, Dunia Pustaka Jaya, Jakarata.
- Odi Salahuddin, 2000, Anak jalanan dan Konvensi hak anak, (Semarang, Yayasan setara Hal:11), Semarang.
- Sudarso, 2004, Kenakalan remaja, Rineka cipta, Jakarta.

Sumber Skripsi

- Ahmad Hanafi, 2017, Eksploitasi pekerja Anak di bawah umur sebagai bentuk penyimpangan sosial, FISIP Sosiologi Univertsitas Lampung, Lampung.
- DRS Wahyu Pramono, 1984, Pola prilaku pengamen jalanan terhadap masyarakat pengguna jalan raya Kota Padang, STKIP PGRI Padang, padang.
- Herlina Apong, 2003, Pemberdayaan anak jalanan, FKIP Universitas Negeri Semarang, semarang.
- Kasiram Moh, 2001, Intervensi psikologi sosial, FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.

- Kespa Krismutuhu Yudi, 2006, Analisis peranan rumah singgah dalam upaya perlindungan anak jalanan, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Maulana Drajat, 2005, Pandangan islam tentang anak jalanan, Universitas Islam negeri maulana malik ibrohim, Malang.
- M.Arif Hidayat, 2007, Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan, Prodi PAI Tarbiyah STAIN Kediri, Kediri.
- Marisa Shinta Triyanti, 2015, Prilaku sosial anak jalanan dan prilaku anak griya baca, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Noto Atmodjo, 2010, Kehidupan anak jalanan, Universitas Islam Negeri maulana malik ibrohim, Malang.
- Olaf Prasetya, 2015, Prilaku sosial anak jalanan dan prilaku sosial anak jalanan anak griya baca Malang, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Ruhidawati. 2005. Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Remaja terhadap Kemandirian, Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Siti Fatimah, 2012, Motivasi belajar anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan STKIP Siliwangi Bandung, Bandung.
- Siregar, Hairani, dkk. 2006. Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan. Jurnal. FISIP USU: Medan.
- Taufik. R, 2007, Kehidupan Anak-Anak Jalnan Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis, Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Tina Suhartini, 2008, Strategi bertahan hidup anak jalanan Bogor, Program Studi komunikasi dan pengembangan masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Peraturan Perundang-Undangan

- UU No. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia dan dalam pengesahan konvensi hak_hak anak (*convention on the right of the child*) yang di adopsi PBB pada tahun 1989 dan telah diverifikasi oleh pemerintah RI melalui keputusan presiden No. 36 tahun 1990 telah meletakkan dasar utama bagi pemenuhan hak-hak anak. Menurut pasal 9 ayat (1) undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung selama ini mengacu pada Perda No. 3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis namun masih pada tahap pembinaan.

Surbakti, 2005, Pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah dinas sosial Provinsi Jatim, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Surabaya.